

The Suharto Monument Kungkuman Tradition in A Psychological Perspective

Qurnia Fitriyatinur

Universitas Nasional Karangturi

ABSTRACT: The purpose of this study was to determine the shift in the value of the Kungkuman Tugu Suharto tradition in a psychological perspective. This research is elaborative with a qualitative approach. The sample used in this study were five subjects. Data collection techniques in this research by means of interviews. The results of this study indicate that the kungkum ritual at Tugu Soeharto currently has a transformation of social change with different meanings and goals. The kungkum ritual which was originally always associated with the means of seeking the "blessings" of Suharto's power and glory finally experienced a shift in meaning into a form of public trust where the kungkum tradition at the Soeharto Monument contains local wisdom that should be maintained in the effort to conserve the natural surroundings.

Keywords: tradition, culture, psychology

Corresponding Author: qurniafitriyatinur@gmail.com

Tradisi Kungkuman Tugu Soeharto Dalam Perspektif Psikologi

Qurnia Fitriyatinur

Universitas Nasional Karangturi

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran nilai tradisi Kungkuman Tugu Soeharto Dalam Perspektif Psikologi. Penelitian ini bersifat elaboratif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak lima subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual kungkum di Tugu Soeharto saat ini memiliki transformasi perubahan sosial makna dan tujuan yang berbeda. Ritual kungkum yang awalnya selalu dihubungkan dengan sarana pencarian "berkah" kekuasaan dan kejayaan Soeharto akhirnya mengalami pergeseran makna menjadi sebuah bentuk trust masyarakat dimana tradisi kungkum di Tugu Soeharto mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang patut dipertahankan dalam upaya konservasi alam sekitar.

Kata Kunci: tradisi, kungkuman, psikologi

Submitted: 12 january; Revised: 19 january; Accepted: 26 january

Corresponding Author: gurniafitriyatinur@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang diiringi dengan kompleksitas persoalan yang ada membuat manusia menerahkan segenap kemampuan untuk bisa paling tidak bertahan. Persoalan yang multikompleks tersebut "memaksa" manusia untuk terkadang mencari jalan keluar, baik yang bisa diterima oleh akal manusia maupun yang bersifat supra rasional.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dunia ghaib/ mistik/ klenik. Salah satu bukti kedekatan masyarakat Jawa dengan dunia ghaib adalah banyaknya tempat-tempat bernuansa ghaib yang sering didatangi oleh orang untuk melakukan ritual-ritual khusus untuk mendapatkan keinginannya.

Salah satu tempat ritual di pulau Jawa, khususnya Kota Semarang adalah Tugu Soeharto, yang sampai saat ini masih menjadi magnet bagi para pencari "berkah". Mereka berasal dari pelbagai daerah dengan tingkat ekonomi, pendidikan, dan latar belakang politik yang berbeda-beda. Satu hal yang menarik adalah, biasanya dalam tradisi kungkuman, para pencari "berkah" berasal dari latar belakang yang sama dan tujuan yang sejenis, akan tetapi di Tugu Soeharto berbeda, meskipun Soeharto sangat identik dengan partai Golkar, namun pelaku ritual kungkum di Tugu Soeharto berasal dari latar belakang (politik) yang berbeda-beda, dan mempunyai tujuan yang berbeda pula. Semakin menarik karena meskipun mempunyai rentang waktu yang cukup lama dan Tugu Soeharto mulai "tergerus" oleh perkembangan di sekitarnya, namun ritual itu masih mempunyai tempat tersendiri bari para pelakunya, dan bahkan bisa dikatakan semakin ramai.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai prosesi ritual kungkum di Tugu Soeharto, mengetahui pergeseran makna ritual kungkum, serta bagaimana transformasi perubahan sosial seputar kungkum di Tugu Soeharto dalam perspektif psikologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Piotr, 2007).

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai (Piotr, 2007).

Psikologi Kognitif adalah ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana arus informasi yang ditangkap oleh indra seseorang kemudian diproses dalam jiwa orang tersebut sebelum diendapkan dalam kesadaran atau diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, dan pada dasarnya psikologi kognitif merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sikap, ide, harapan, dan sebagainya (Suharman, 2005)

Ada beberapa faktor pendorong lahir dan berkembangnya informasi dari dunia psikologi, satu diantaranya adalah peranan dari psikologi kognitif, dalam dunia psikologi pada khususnya dan dalam kehidupan sehari hari pada umumnya mempelajari psikologi kognitif memiliki urgensi untuk dipelajari, dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, misalnya saja adalah:

1. Psikologi kognitif berperan penting karena kognisi merupakan proses mental atau pikiran yang memiliki peran penting dan mendasar untuk studi studi psikologi manusia.
2. Psikologi kognitif memiliki pandangan yang berpengaruh besar dan berperan penting bagi bidang-bidang ilmu psikologi lainnya, misalnya saja psikologi kognitif umum digunakan dalam psikologi konseling, psikologi konsumen dan lain-lain.
3. Psikologi kognitif juga berperan penting karena melalui konsep-konsep kognisi, seseorang bisa mengelola informasi secara efisien dan terorganisir dengan baik. Hal ini dirasa sangat krusial mengingat pada masa sekarang ini sistem informasi sangat canggih dan perkembangannya meluas serta susah untuk dikendalikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara aplikatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Menurut Creswell dalam (Poerwandari, 2005) Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Penelitian kualitatif fenomenologis mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *even* adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1992). Penelitian ini dikatakan fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, selain itu karena dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa riil dilapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hiddenvalue*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima subjek, dua subjek adalah orang yang tinggal di sekitar Tugu Soeharto dan mempunyai kaitan yang cukup erat dengan Tugu Soeharto, sementara tiga subjek lain adalah tiga orang yang melakukan ritual kungkum di Tugu Soeharto. Pengambilan subyek dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposif sampling*. Subjek pertama adalah Ibu W usia 60 tahun, W adalah seorang penjual makanan dan minuman yang sudah 40 tahun tinggal di daerah Tugu Soeharto. Subjek kedua adalah Mbah J, usia 71 tahun, Mbah J adalah orang yang dituakan oleh masyarakat sekitar di daerah tersebut dan dianggap sebagai "orang pintar" yang mengetahui seluk beluk Tugu Souharto. Kedua subjek ini adalah orang yang sering dimintai bantuan pada saat orang datang dan melakukan ritual kungkum. Namun baik Mbah J ataupun Ibu W tidak mau disebut sebagai juru kunci Tugu Soeharto karena memang di Tugu Soeharto tidak ada juru kunci.

Tiga orang subjek yang lain adalah P (40 tahun) dari Kendal, Laki-laki, menikah, dan berprofesi sebagai pengusaha yang telah memiliki beberapa cabang usaha di Kendal dan sekitarnya. T (25 tahun) dari Magelang, laki-laki, belum menikah, dan sedang menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta. Subjek yang terakhir dalam penelitian ini adalah M (50 tahun) dari Semarang, laki-laki, dan seorang politisi dari salah satu partai di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, yaitu wawancara yang diajukan pada latar alamiah, hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai dalam suasana biasa dan wajar. Sedangkan pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, dan proses tanya jawab pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Moleong (2007) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Hal ini yang membedakan dengan penafsiran sebagai bentuk yang memberikan arti signifikan terhadap analisis. Analisis data menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara diantara dimensi-dimensi uraian. Adapun prosedur analisis data meliputi:

- a. Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap fenomena
- b. Peneliti kemudian membuat pertanyaan untuk diajukan dalam interview untuk mengetahui bagaimana individu-individu mengalami fenomena tersebut, membuat daftar pertanyaan dengan memperlakukan tipe pernyataan dengan seimbang dan mengembangkan daftar pernyataan yang tidak berulang atau tidak tumpang tindih.
- c. Pernyataan kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit makna. Peneliti lalu membuat daftar dari unit-unit tersebut dan menuliskan deskripsi tekstural dari pengalaman, yaitu apa yang terjadi dengan disertai contoh-contoh verbatim.

HASIL PENELITIAN

1. Tugu Soeharto

a. Kondisi geografis

Tugu Soeharto terletak di Kelurahan Bedan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang, sekitar 5 km dari Lawang Sewu atau pun Tugu Muda. Tempat ini ditandai dengan monumen setinggi sekitar 8 meter, dan merupakan pertemuan antara Kaligarang dan Kali Kreo. Tugu bercat putih tersebut dibangun pada tahun 1978, Pembangunantugu sekaligus untuk memperingati penumpasan Gerakan 30 September 1965. Hal itu dapat dilihat dari prasasti di kaki tugu yang bertuliskan "Jum'at Legi 30-9-65/1-10-65".

Wilayah Tugu Soeharto sekarang semakin ramai dengan adanya pemindahan pasar Sampangan di dekat SPBU Tugu Soeharto yang hanya berjarak sekitar 100 m saja. Sekitar wilayah Tugu Soeharto juga terdapat beberapa sekolah dan kampus baik negeri maupun swasta, sehingga kesan wingit pada zaman dahulu sudah mulai tergantikan dengan kesan "objek wisata" yang ramai, terlebih setelah pada tahun 2012 jembatan gantung yang melintas di atas Tugu diganti dengan jembatan beton permanen. Daerah aliran sungai di Tugu Soeharto saat ini juga mulai dikembangkan oleh Pemerintah Daerah setempat untuk menjadi daerah wisata, mulai dari tempat bersantai, perahu, memancing, sampai arung jeram. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur, dari mulai jalan sekitar, penertiban bangunan liar di bibir sungai, hingga revitalisasi sungai menjadi program Pemda setempat. Pembangunan secara bertahap mulai digalakkan untuk mempercantik daerah sekitar Tugu, sehingga diharapkan akan lebih mengundang orang untuk melihat dan mengunjungi Tugu Soeharto.

b. Asal Mula

Tugu Soeharto terletak di Kelurahan Bendan Duwur, Kecamatan Gajah Mungkur, Adapun tiga aksara Jawa "sa" di bawah jajaran angka itu, konon merupakan inisial dari Soeharto, Soedjono Humardani, dan Sudiyat. Soedjono Humardani adalah asisten pribadi mantan Presiden Soeharto, sedangkan Sudiyat atau lebih dikenal dengan sapaan Romo Diyat adalah guru spiritual sang Jenderal Besar. Di Semarang, nama Romo Diyat berkaitan erat dengan nama Soeharto. Artinya, ketika nama Romo Diyat disebut, orang langsung merujuk sebagai guru spiritual Soeharto. Hubungan keduanya terjalin, saat Pak Harto berdinasi di Kodam VII/Diponegoro. Dia yang penghayat kejawaan tertarik dengan Romo Diyat. Tugu tersebut menjadi semacam petilasan bagi mantan Presiden Soeharto yang kerap menjalankan ritual kungkum di tempuran Kali Kreo dan Kali Garang.

Menurut ceritanya, nama Tugu Soeharto konon bermula pada saat Presiden RI ke- dua Soeharto yang saat itu berpangkat mayor bertugas di Semarang dalam perang melawan Belanda. Saat itu beliau lari ke arah selatan kota yang pada masa itu masih berupa hutan, beliau melompat ke sungai yang merupakan pertemuan dua arus sungai, dan kemudian menancapkan tongkat kemudian berendam disana. Di titik inilah kemudian dibangun monumen yang bernama Tugu Soeharto.

Jamak diketahui bahwa Soeharto adalah sosok yang begitu lekat dengan dunia mistis dan kejawen. Lamanya kekuasaan yang diembannya ditengarai salah satunya karena kedekatannya dengan "alam" dan "leluhur". Kemampuannya mempertahankan kekuasaan demikian lama juga dikaitkan dengan dukungan guru spiritual di seputar kehidupannya. Guru-guru spiritual nya tersebar di pelbagai daerah. Mengutip Stange, David Bourchier-peneliti dari Cornell University pernah menulis, bahwa Romo Diyat adalah guru spiritual terpenting bagi Soeharto. Dia patuh menjalankan perintah-perintah yang diberikan sang Romo. Salah satu perintah itu adalah mencari bunga Wijaya Kusuma (*Pisonia silvestris*), yakni sejenis bunga langka yang biasa digunakan dalam pengobatan raja-raja Mataram. Dan, Soeharto menjalaninya dengan segenap kepatuhan.

Pada malam 1 Sura tahun 1964, Pak Harto menerima wahyu di tempuran yang kelak bernama Tugu Soeharto. Saat itu, dia bersama Romo Diyat dan belasan murid yang lain, sedang melakukan tapa kungkum. "Pada waktu khusyuk bertapa, tiba-tiba terdengar suara gaib: *Sing mbiyen ndeke Yan isik ikono*. Hampir semua murid yang ikut kungkum mendengar wahyu itu,". Makna wahyu berwujud suara itu amat gamblang. Jika diterjemahkan, kurang lebih: Apa yang dulu milik Yani sekarang menjadi milikmu. Dan wahyu itu seolah menemukan pembenaran, ketika pasca peristiwa 1965, Soehartomenggantikan posisi Ahmad Yani yang terbunuh sebagai Menpangad, sekaligus merangkap Pangkostrad dan Pangkopkamtib. Jabatan itulah yang memuluskan jalannya menduduki kursi kepresidenan.

Hubungan antara Soeharto dan Romo Diyat yang harmonis berjalan demikian lama, sampai sesaat sebelum meninggal, hubungan keduanya agak renggang. Pada waktu itu Romo Diyat mengisyaratkan bahwa wahyukeprabonPak Harto hampir habis. Untuk itu, dia diminta tak lagi mencalonkan diri pada Pemilu 1992. Isyarat itu, jelas dia, didasarkan pada jumlah Bunga Wijaya Kusuma miliknya di Klaten yang hanya mekar enam kuntum. Dari kacamata spiritual, itu pertanda wahyu kepemimpinan Soeharto hanya sampai enam periode. Namun, piwelingRomo Diyat dianggap angin lalu. Tahun 1986 guru spiritual asal Guwopaten, Klaten tersebut meninggal, dan Soeharto nekat untuk meneruskan kepemimpinannya. Penguasa Orde Baru itu harus membayar mahal. Ia mengalami kejatuhan tragis pada Mei 1998.

Selain pertanda di atas, menurut hitung-hitungan mistik, kekuasaan Soeharto sebenarnya telah berakhir pada 1996, tahun ketika istri tercintanya, Siti Hartinah Soeharto menghembuskan nafas terakhir. Kehebatan Soeharto, kata banyak paranormal, terletak pada konde Bu Tien. Selama ini, Bu Tien yang menjadi perantara turunnya wangsit-wangsit penting, karena dia yang secara genetik memiliki garis keturunan dari raja-raja Jawa. Tapi, satu jam setelah Bu Tien wafat pada tanggal 28 April 1996, konde itu tiba-tiba menghilang dari genggamannya Soeharto. Secara mistik Soeharto tak lagi memiliki legitimasi. Sebagai orang Jawa, Soeharto seharusnya bisa membaca isyarat ini. Namun kekuasaan yang membutuhkan membuat Soeharto tetap melanjutkan ambisinya menjadi presiden seumur hidup, meskipun tanda-tanda bakal berakhir kekuasaannya kian nyata.

Pada Sidang Umum MPR 1998, palu yang diketukkan Harmoko (Ketua MPR waktu itu) untuk mengesahkan pengangkatan kembali Soeharto sebagai presiden Indonesia periode 1998-2003, patah jadi dua. Palu yang patah, begitu tafsir banyak paranormal, adalah simbol bakal berakhirnya kekuasaan Soeharto. (<http://www.skyscrapercity.com/> diakses Oktober 2021).

c. Kungkuman

Ritual kungkum di Tugu Soeharto pada dasarnya dilakukan sepanjang waktu, yang penting malam hari. Namun biasanya, ritual ini banyak dilakukan orang pada setiap malam Jumat, tengah bulan, dan yang paling ramai adalah malam 1 Syura penanggalan bulan Jawa. Kadang-kadang di antara para pelaku ritual, ada yang membawa beberapa sesajen yang diletakkan, dihanyutkan, atau diberikan kepada masyarakat sekitar Tugu. Setelah itu mereka melakukan mandi/ kungkum seraya memohon/ berdoa di sekitar Tugu sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Mereka biasanya melakukan kungkum sampai dirasa puas, sudah menemukan jawaban yang dicari melalui wangsit yang diterima, atau berhenti pada tengah malam.

Ritual kungkum yang dilakukan oleh para pelaku di Tugu Soeharto ini tidak semuanya sama, masing-masing mempunyai cara sendiri-sendiri, karena pada dasarnya tidak ada ajaran khusus mengenai kapan dan bagaimana kungkum dilakukan. Pelaku hanya meniru apa yang dulu dilakukan Soeharto. Selain itu karena memang di Tugu Soeharto ini tidak mempunyai kuncen sebagaimana biasa terdapat di tempat-tempat ritual yang lain. Ritual kungkum di Tugu Soeharto dilakukan oleh banyak orang dari pelbagai kalangan, latar belakang akademik, profesi, dan strata sosial yang beragam. Mereka berasal dari pelbagai daerah di pulau Jawa, dan bahkan beberapa di antaranya berasal dari luar Jawa.

Ritual kungkum di Tugu Soeharto memang tidak bisa dilepaskan dengan salah satu partai, karena memang Soeharto merupakan salah satu petinggi partai, yakni Golkar, partai yang pernah berkuasa di negeri ini. Opini tersebut telah terbentuk lama di masyarakat dan menjadi wacana yang selalu dihubungkan dengan kekuasaan Soeharto. Kungkum di Tugu Soeharto menjadi ritual wajib yang selalu dilakukan oleh beliau terlebih menjelang pemilihan umum pada rezim orde baru tersebut. Hasil dari ritual kungkum itu memang terlihat, terlepas dari kemampuan kognitif seorang manusia, setiap pemilu partai yang dipimpin oleh Soeharto selalu menang dan memperoleh hasil suara tertinggi dan pada akhirnya mampu mengukuhkan kembali Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia.

Fakta di atas didukung oleh pernyataan Mbah J yang merupakan sesepuh yang tinggal dekat dengan Tugu Soeharto. Beliau mengisahkan bahwa Soeharto dahulu kerap kungkum di kali tersebut untuk mencari wangsit. Makna ritual kungkum yang dilakukan oleh Soeharto pada era orde baru merupakan sarana pencarian "berkah" untuk selalu menjaga kekuasaan individu yang dia miliki agar selalu bersifat mutlak dan juga mempertahankan organisasi (partai) yang didominasi oleh pengikut-pengikut setianya. Pernyataan yang mendukung fakta di atas juga diungkapkan oleh Ibu W yang merupakan penjual makanan yang berada di dekat Tugu Soeharto.

Ritual kungkum di Tugu Soeharto selalu dikaitkan dengan kekuasaan yang dimiliki Soeharto, namun saat ini ritual tersebut mengalami perubahan makna. Peneliti menemui beberapa subjek yang melakukan ritual kungkum memberikan pernyataan yang berbeda tentang tujuan mereka ketika melakukan ritual kungkum di Tugu Soeharto.

Subjek P yang berprofesi sebagai seorang pengusaha menyatakan bahwa tujuan dia datang ke Tugu Soeharto dan melakukan ritual kungkum untuk membuat perekonomiannya selalu stabil bahkan meningkat dan mampu mengembangkan usahanya di daerah-daerah lain. P merasakan bahwa setelah dia rutin kungkum di Tugu Soeharto, usahanya semakin lancar, maka dari itu dia berusaha untuk tidak pernah absen setiap datang waktu baginya untuk kungkum. Dengan rutin melakukan kungkum, dia berharap usahanya bertambah maju, minimal bertahan seperti saat ini. Baginya dengan usahanya yang lancar, beberapa orang yang bekerja padanya menjadi terangkat taraf ekonominya, bisa membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan baginya itu semua adalah berkah.

Tujuan yang berbeda dengan ritual kungkum dinyatakan oleh T, seorang warga Magelang. T melakukan ritual kungkum karena berharap bahwa studinya akan sukses dan mendapat jodoh. Dia menyatakan bahwa temannya pernah kungkum di Tugu Soeharto dan akhirnya apa yang diharapkannya bisa terkabul, yakni mendapat jodoh. T sudah lama ingin menikah, tetapi setelah sekian lama berusaha belum juga mendapatkan jodoh. Mendengar temannya segera mendapat jodoh setelah kungkum di Tugu Soeharto, maka dia mencoba untuk melakukan hal yang sama. Selain itu T juga menginginkan agar dia bisa lancar dan sukses dalam setiap hal yang dilakukannya.

Masing-masing subjek memiliki tujuan yang berbeda ketika melakukan ritual kungkum, hal ini pula yang ditunjukkan oleh subjek terakhir yakni M, seorang politikus asal Semarang. M berharap bahwa dia bisa terpilih menjadi anggota legislatif salah satu partai. Uniknya partai ini berbeda dengan partai Golkar yang notabene identik dengan Soeharto. M menganggap hal itu bukan masalah besar, karena menurut pemahamannya, apa yang didapat Soeharto dari semua laku ritualnya bukan menunjukkan afiliasi politik tertentu, melainkan sebagai wujud berkah yang berujung pada kekuasaan dan kejayaan. Oleh karena itu, dia berharap dari Tugu Soeharto mendapatkan substansi berkah yang sama seperti apa yang didapat Soeharto, pada dunia yang dia terjuni, meskipun "bentuk" berkahnya dipastikan bukan dari partai politik Soeharto.

2. Perubahan Sosial Tradisi Kungkuman

Masyarakat manapun pasti mendambakan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan yang optimal. Kondisi masyarakat secara obyektif merupakan hasil pertautan antara lingkungan alam, lingkungan sosial, serta karakteristik individu. Perjalanan panjang dalam rentangan periode kesejarahan telah membuat manusia menelusuri hakikat kehidupan dan tata cara kehidupan yang berkembang pesat. Banyak cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, yang salah satunya adalah dengan melakukan ritual-ritual yang di luar aspek kognitif manusia. Sebut saja salah satunya tradisi kungkum di Tugu Soeharto Semarang, tradisi bagi masyarakat Semarang khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya yang memiliki rentang sejarah yang panjang. Walaupun memiliki rentang waktu yang panjang, namun ritual tersebut masih bertahan hingga sekarang. Hal itu menyebabkan cerita dari awal mula ritual kungkum juga berbeda di kalangan masyarakat.

Tradisi kungkum yang awalnya merupakan suatu tradisi dan bentuk dorongan (trust) kepercayaan terhadap sesuatu yang berbau mistik saat ini mengalami suatu transformasi perubahan sosial yang memiliki makna sebagai suatu ritual dalam proses pencarian berkah, jodoh, keberhasilan pendidikan, kesuksesan, dan bahkan dorongan untuk meraih kekuasaan.

Bagi para pelaku ritual kungkum di Tugu Soeharto berharap dengan mengikuti atau mempertahankan tradisi kungkum Soeharto atau orang-orang pada masa dahulu segala keinginan mereka akan terakbul, terlepas penyikapan mereka terhadap ritual tersebut sebagai bentuk perantara terhadap Tuhan, atau ritual tersebut dimaknai sebagai salah satu bentuk "ibadah". Berangkat dari hal itu, ritual kungkum dapat bertahan sampai sekarang, bahkan pelakunya semakin heterogen, tidak hanya dari Semarang saja, namun juga daerah sekitar Semarang, bahkan sampai luar Jawa. Karena para pelaku merasakan adanya perubahan setelah melakukan ritual kungkum, makanya TuguSoeharto tersebut semakin ramai dikunjungi orang. Perubahan sosial inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada ritual kungkum di Tugu Soeharto.

Perubahan sosial adalah proses yang meliputi bentuk keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Perubahan sosial menggambarkan suatu proses perkembangan masyarakat. Pada satu sisi perubahan sosial memberikan suatu ciri perkembangan atau kemajuan (progress) tetapi pada sisi yang lain dapat pula berbentuk suatu kemunduran (regress). Proses perubahan sosial yang terjadi di ritual kungkum ini merupakan perubahan sosial yang alamiah dimana perubahan itu bersumber dari masyarakat itu sendiri.

PEMBAHASAN

a. Perubahan Sosial dari Perspektif Psikologi Perilaku

Seluruh perilaku manusia pada dasarnya didasari oleh insting dan dipelajari secara continuedi mana dorongan-dorongan itu akan berlangsung menurut ketentuan reward dan punishment. Menurut Allport dalam Lubabin Nuqul (2010) pengaruh sosial muncul bukan dari jiwa sosial atau pikiran kelompok karena kelompok itu tidak akan bisa berpikir dan berperilaku karena hanya individu saja yang bisa berpikir dan berperilaku. Faktor-faktor sosial itulah yang akan membentuk perubahan motivasi dan persepsi individu tentang dunia yang dialami. Inilah dorongan terbesar para pelaku ritual kungkum di Tugu Soeharto, bahwa motivasi dan perspektif yang berbeda dari masing-masing individu tentang "berkah" yang akan diperoleh menjadi sebuah transformasi yang terlihat jelas perbedaannya pada jaman dahulu yang bersifat (trust) berubah dengan berbagai makna seperti kekuasaan dan sebagainya. Di sini kemudian perubahan sosial bergeser menganut azas stimulus-respon yang diikuti oleh fungsi reinforcement internal dan eksternal. Berdasar pada teori sociallearning, motif-motif sosial ini dipelajari dan membentuk model yang akan diafirmasi oleh individu dan selanjutnya membentuk dorongan perilaku secara bersama dan perilaku itulah yang dipelajari atau bisa disebut juga dengan nilai imitatif.

Perubahan sosial juga dimunculkan/ dimotivasi karena adanya dorongan sosial (*social drives*) seperti *autonomy, achievement dan aggression*. Jadi perubahan sosial terkait erat dengan fungsi reinforcement yang akan mengendalikan dorongan atas kebutuhan manusia apakah itu dipenuhi, ditahan, dan atau ditunda. Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa suatu tindakan tertentu akan berulang dilakukan jika ada imbalannya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual kungkum yang dilakukan oleh berbagai kalangan dengan maksud kedatangan yang berbeda-beda memang telah memberikan hasil baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi masing-masing individu itu sendiri, atau setidaknya itulah yang mereka rasakan dan yakini. Dari perubahan sosial inilah yang akhirnya membuat ritual kungkum selalu dilakukan oleh masyarakat pada masa yang akan datang.

Menurut Maslow perubahan itu seiring dengan pergeseran hierarki kebutuhan dan tujuan pemenuhan kebutuhan manusia untuk tercapainya aktualisasi diri seperti kesuksesan, kekuasaan, jabatan, dan lain-lain. Implementasi ini yang nantinya akan mendorong timbulnya perubahan sosial dari wujud keinginan yang dipenuhi *Will to Power*. Adanya tujuan dan gaya hidup bentuk kombinatif social interest dan diri kreatif. Sharing ini yang akhirnya membentuk sejumlah nilai yang berubah "*The Will to Meaning*. Bagaimana kesadaran individu membuat makna sosial lebih berarti dengan tiga prinsip dasar bahwa *humans have an inborn will to meaning, humans have a freewill, and life has meaning*.

b. Perubahan Sosial dari Perspektif Psikologi Kognitif

Ritual kungkum di Tugu Soeharto telah memberikan indikasi bahwa kebiasaan (habit) merupakan penjelasan alternatif yang bisa digunakan untuk memahami perilaku pencarian "berkah" yang dilakukan oleh masing-masing individu tersebut. Pengaruh persepsi mengenai obyek-obyek perubahan itu, karena persepsi merupakan aspek-aspek kombinatif yang menggabung antara outside world dan inner world. Berdasarkan teori perhatian (attention), perhatian seseorang terhadap obyek-obyek perubahan menyebabkan seseorang akan memilih sesuatu yang cenderung baru dan ingin mencobanya. Inilah yang mendasari perubahan sosial ritual kungkum. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa masing-masing individu memiliki makna dan tujuan yang berbeda dengan ritual kungkum di antaranya sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan ekonomi

Ritual kungkum di Tugu Soeharto saat ini menjadi sarana pencarian "berkah" untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Banyak dari para pelaku ritual yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti pedagang, pengusaha, pejabat, dan sebagainya yang datang dan melakukan ritual kungkum dengan tujuan untuk memperbaiki taraf perekonomian mereka, melancarkan usaha, dan mencapai kesuksesan sehingga kesejahteraan hidup tercapai.

2. Sebagai sarana menyelesaikan masalah

Sebagian pelaku kungkum meyakini kalau dengan melakukan ritual kungkum, segala permasalahan yang mereka hadapi selama ini bisa segera teratasi. Terlepas dari bagaimana mereka memposisikan ritual kungkum tersebut, apakah sebagai sarana untuk berdoa kepada Tuhan, sebagai bentuk sugesti terhadap diri sendiri, atau bahkan sebagai salah satu "bentuk" ibadah, mereka mengaku merasakan dampak positif dengan terselesaikannya segala permasalahan yang mereka hadapi setelah melakukan beberapa kali ritual tersebut.

3. Sebagai salah satu sarana mendapatkan jodoh

Hal inilah yang juga dipercaya oleh para pelaku kungkum bahwa dengan melakukan ritual kungkum mereka meyakini bahwa mereka kembali "bersih" melebihi mandi biasa. Karena segala macam kotoran, baik yang berifat fisik maupun non fisik, ikut terbuang saat melakukan ritual tersebut. Setelah mereka dalam keadaan bersih para pelaku ritual meyakini bahwa mereka akan cepat mendapatkan jodoh, dan sesuai dengan harapan yang mereka inginkan.

4. Sebagai sarana menenangkan hati

Menurut subjek penelitian mengatakan bahwa salah satu hal yang bisa membuat tenang hatinya adalah dengan melakukan ritual kungkum. Karena di keheningan malam, dengan suasana yang tenang, dan diiringi angin yang berhembus karena sekitar Tugu terbilang daerah terbuka, membuat hati mereka tenang dan tentram. Gesekan air yang langsung bersentuhan dengan kulit mereka serasa sentuhan dari Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga mereka bisa merasakan puncak ekstase ketenangan diri yang pada akhirnya membuat hati dan pikiran mereka menjadi jernih.

5. Sebagai sarana mendatangkan kekuasaan

Ritual kungkum di Tugu Soeharto saat ini identik sebagai sarana pencarian "berkah" untuk memperoleh kekuasaan. Banyak berbagai pihak khususnya menjelang pemilu seperti saat ini yang melakukan ritual kungkum agar mereka memperoleh jabatan yang diinginkan. Uniknyanya dulu ritual ini adalah "milik" Soeharto yang identik dengan partai Golkar. Namun ritual kungkum di Tugu Soeharto diwarnai dengan pelbagai macam latar belakang partai politik dengan ideologi yang berbeda-beda.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tidak ada yang bisa memastikan/ membuktikan bahwa ritual kungkum benar-benar berpengaruh pada kehidupan pelakunya. Hal ini tentu saja membutuhkan penelitian lanjut yang lebih mendalam. Namun yang pasti, yang dirasakan oleh pelaku setelah mereka ritual kungkum itulah yang membuat ritual ini bertahan sampai sekarang.

Tentu saja hal ini bersifat tidak mutlak, dan masing-masing pelaku mempunyai pengalaman dan perasaan yang berbeda. Tidak sedikit pula pelaku ritual yang belum merasakan dampak apa-apa setelah sekian lama mereka melakukan ritual kungkum. Ada juga beberapa orang yang kemudian berhenti melakukan ritual kungkum karena setelah sekian lama mereka melakukan ritual tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Mereka kemudian menganggap bahwa bukan jodohnya melakukan ritual di tempat ini. Itulah yang menegaskan bahwa sama seperti ritual di tempat lain, para pelaku ritual di Tugu Soeharto ini mempunyai pengalaman spiritual yang berbeda-beda.

Berdasar dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ritual kungkum di Tugu Soeharto saat ini memiliki transformasi perubahan sosial makna dan tujuan yang berbeda. Ritual kungkum yang awalnya selalu dihubungkan dengan sarana pencarian "berkah" kekuasaan dan kejayaan Soeharto akhirnya mengalami pergeseran makna menjadi sebuah bentuk trust masyarakat bahwa apapun yang dikehendaki para pencari berkah dengan melakukan sebuah ritual yang disebut kungkuman akan berhasil.

Afirmasi perubahan sosial ritual kungkum ini terlihat jelas dengan semakin banyak masyarakat yang datang, tanpa memandang kelas sosial, suku, agama, dan politik. Uniknyanya tujuan masing-masing pelaku ritual kungkum ini berbeda seperti mencari jodoh, ekonomi, jabatan, kekuasaan, dan sebagainya. Satu hal yang paling penting adalah tradisi kungkum di Tugu Soeharto mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang patut dipertahankan dalam upaya konservasi alam sekitar.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini tentunya masih belum sempurna untuk itu pada penelitian lanjutan diharapkan dapat ditambah orientasi kancah penelitiannya dan penelitian pada obyek yang berbeda, guna memperkaya pengetahuan pada hasil penelitian ini sehingga dapat dijadikan khasanah keilmuan bagi peneliti, mahasiswa dan juga masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada ;

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada ;

1. Allah SWT atas rahmat, dan petunjuk NYA sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

2. Rekan sejawat di lingkungan Universitas Karangturi atas dukungan dan motivasinya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Ucapan terima kasih yang terhingga pula bagi masyarakat di daerah Tugu Soeharto keluarga, para mahasiswa dan kolega yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan dan perhatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R. C., & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative research foreducation: an introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and bacon, Inc.

Lubabin Nuqul, Fathul, (2010). *Handout Psikologi Sosial II*. UIN Malang: Fakultas Psikologi
Moleong, L. (2007). *Metodepenelitiankualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Poerwandari, EK. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Social Psychology, James A. Wiggins, Beverly B. Wiggins, James Vander Zanden, Fifth Edition, 1994, McGraw-Hill, Inc

<http://www.skyscrapercity.com>